

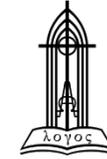
karena 2 hal ini paling penting bagi Yosua, dia perlu itu. Itu sebabnya Yosua sangat memerlukan tangan Musa yang menumpang ke atas kepalanya. Ketika menjelang Musa akan mati, Musa sekali lagi mengingatkan kepada Yosua tentang apa yang terjadi di dalam sejarah Israel. Musa membesarkan hati Yosua untuk menjadi penerus, bagaimana cara Musa membesarkan hati Yosua? Dengan mengatakan, “Dengan matamu engkau sudah melihat bagaimana Tuhan Allahmu bertindak, yaitu dengan mengalahkan Og, raja Basyan dan Sihon raja orang Amori.” Dua raja negara super power itu sudah dikalahkan oleh Tuhan. Demikian pula kata Musa, “Tuhan akan menyertai kamu sebagaimana Tuhan menyertai Israel dengan mengalahkan raja-raja dunia itu, maka demikian juga Tuhan akan bertindak menyertai kamu ketika kamu menyeberangi sungai Yordan. Itulah sebabnya hendaknya kamu jangan takut kepada mereka karena Tuhan Allahmu yang akan berperang bagi engkau (Bilangan 3:21-22).” Inilah yang menjadi motif dari permulaan kitab Yosua.

Di pasal 31:7 sekali lagi Musa meneguhkan Yosua dengan mengatakan, “Hendaklah kamu jangan tawar hati dan jangan takut.” Di pasal 31:8 sekali lagi Musa berkata, “Tuhan yang berjalan di depanmu adalah Tuhan yang beserta dengan engkau, Tuhan yang beserta dengan engkau adalah Tuhan yang tidak meninggalkan engkau, Tuhan yang tidak meninggalkan engkau adalah Tuhan yang tidak akan pernah mengabaikan engkau.” Ini sebuah janji yang luar biasa. Kalimat Musa ini kita bisa baca echonya, resonansinya muncul di Mazmur 118:6 dan Ibrani 13:5-6. Prinsipnya sama, yaitu Tuhan yang kamu kenal adalah Tuhan yang berjalan di depanmu, yang berjalan di depanmu adalah yang menyertai engkau, yang menyertai engkau adalah yang tidak pernah meninggalkan engkau, yang tidak pernah meninggalkan engkau adalah yang tidak pernah mengabaikan engkau, ini janji Tuhan yang begitu pasti. Di akhir dari kitab Ulangan, perjalanan penaklukan tanah perjanjian sudah siap, bersamaan dengan itu terjadi kematian Musa. Di satu sisi umat Israel menjadi *anxious* akan apa yang terjadi di depan dan Yosua juga *anxious* karena kehilangan figur yang selama ini mereka andalkan. Di depan perjalanan panjang yang *unknown*, tetapi Yosua mendapat peneguhan, tangan Musa yang telah ditumpangkan ke atasnya menjadi tanda di mana Roh Allah menghinggapi Yosua, kepenuhan dari Roh Allah menyertai Yosua. Maka dengan kondisi itulah Yosua kemudian mendengar perintah dan melangkah menjalankannya. Hari ini di dalam

perjalanan langkah-langkah awal kita memasuki 2021 yang *unknown*, biarlah kita berpegang pada satu hal, yaitu pengenalan akan Allah itu sebagai *guiding compass*. Dengan modal dasar itu menghasilkan ketepatan kepada Tuhan sebagai kunci sukses dari seluruh perjalanan mereka menaklukkan tanah Kanaan.

Yosua sebagai tangan kanan Musa sebetulnya mempunyai privilege begitu besar untuk melihat pekerjaan-pekerjaan besar Allah meskipun dia lihat dari kejauhan, tetapi Yosua simpan itu dalam hati. Yosua menetapkan hati untuk bergantung kepada Allah sepenuhnya, Dia belajar dari karakter Allah, Dia harus percaya kepada Allah dan bergantung padaNya. Di akhir dari seluruh kitab Yosua kita menemukan Yosua mengatakan seluruh kisah penaklukan tanah Kanaan itu bukan bergantung strategi manusia, bukan bergantung kepada berapa pengetahuan dan kemampuan manusia. Saya percaya keberhasilan perjalanan kita di tahun ini juga bukan bergantung dengan berapa banyak modal yang kita punya, *skill* yang kita punya, relasi yang kita punya, kekuatan yang kita punya, network yang kita punya. Tapi sangat bergantung pada kehadiran Allah.

Saya ingin menutup khotbah pada sore hari ini, di dalam perjalanan *unknown future* di dalam tahun ini, saya ingin ajak kita ikut Yosua dengan konstan mendengar dan ingat firman Tuhan, dengan konstan mengejar kehadiran Tuhan dalam hidup kita, mengejar janji-janji Tuhan yang Dia janjikan kepada kita melalui iman kita. Kita tahu pada akhirnya Allah memberikan tanah perjanjian kepada Israel dan Allah melepaskan Israel dari tangan musuh-musuhnya. Yosua 21:43-45 dicatat bahwa pada akhirnya Allah menggenapkan seluruh janjinya kepada umatNya. Ini menjadi satu pengharapan bagi kita, satu kepastian jaminan bagi kita akan hari depan kita, bahwa kehadiran Allah dan RohNya yang sudah dicurahkan di dalam hati kita adalah meterai yang pasti bagi kita untuk kita boleh dengan pasti memasuki tahun ini dan kita tidak akan ditinggal sendiri, sehingga kita akan mencapai seluruh rencana Allah bagi kita, kita akan mengalami kepenuhan *ebenhazer* di dalam hidup kita. Amin.



Yosua 1:1-2

Ringkasan Kotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura  
“Berjalan Bersama Tuhan dalam Ketidakpastian”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

962/1157  
3 Januari 2021

Kita sekali lagi bersyukur kepada Tuhan untuk pemeliharaan dan kasih setia Tuhan kepada kita dan kita boleh bertemu lagi di tahun yang baru. Di dalam tahun ini kita menemukan ada banyak kesempatan, ada banyak peluang yang Tuhan sediakan bagi kita meskipun di tengah-tengah perjalanan kita ke depan kita belum tahu apa yang terjadi, di depan kita itu masih gelap, tetapi saya percaya kita boleh mendapatkan kekuatan melalui firman Tuhan yang Tuhan sediakan bagi kita. Kita baru saja memasuki hari ketiga di tahun 2021, saya percaya banyak dari kita mempunyai pengharapan, di tahun ini kita akan lebih baik lagi, tetapi di tengah-tengah kita menaruh pengharapan kita, ternyata realitanya tidak sebagus yang kita harapkan. Realita yang kita hadapi adalah COVID-19 masih ada, kesulitan masih banyak di depan, kita sekarang masuk dalam perjalanan yang kita tidak tahu ujungnya di mana, inilah realita kita memasuki 2021. Sore hari ini kita belajar dari Yosua, bagaimana Yosua menanggapi realitas hidupnya. Di satu sisi Yosua bertemu dengan firman Tuhan, di sisi lain Yosua melihat perjalanan ke depan adalah perjalanan yang *unknown*. Kita akan belajar bagaimana Yosua berespon kepada panggilan dan perintah Tuhan dan bagaimana Yosua mengaplikasikan itu semua ke dalam hidupnya.

Sebagaimana kita tahu kitab Yosua adalah sebuah kitab yang penuh surprising, penuh peristiwa yang menakjubkan kita. Kitab sebelumnya dari Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan didominasi oleh figur raksasa yaitu Musa. Selama 40 tahun Musa menjadi pengantara antara Allah dan orang Israel. Bahkan Musa menjadi pembebas bagi umat Israel, baik memimpin mereka keluar dari Mesir maupun menghadapi berbagai pengalaman di dalam perjalanan menuju Kanaan di padang belantara. Musa membebaskan mereka dari kehausan, Musa membebaskan mereka waktu mereka butuh makanan, manna turun dari sorga. Kita menemukan ada ketergantungan yang begitu tinggi antara orang Israel dengan Musa. Alkitab mengatakan jelas bahwa Musa adalah salah satu orang yang mempunyai privilege bicara muka

dengan muka dengan Allah. Musa bicara dengan Tuhan seperti bicara dengan sahabatnya, saudara bisa menemukan itu dalam Keluaran 33:11. Sukar bagi kita membayangkan kehidupan orang Israel tanpa Musa. Sekarang di ayat kedua kitab Yosua dimulai dengan kalimat dari Tuhan yang mengatakan Musa hambaKu itu mati. Mereka masih harus lanjut ke depan dan perjalanan ke depan itu belum pernah mereka alami. Tidak ada apapun yang bisa menolong mereka untuk bisa membayangkan perjalanan mereka ke depan, tidak pengetahuan, tidak ada contoh, *totally unknown*. Inilah situasi yang dihadapi Yosua dan sekarang Yosua seorang yang muda, sekarang harus tampil ke tengah panggung dan menerima tanggung jawab yang begitu besar. Yosua tidak pernah merencanakan ini semua, tetapi dia tidak bisa mundur, dia harus pikul tanggung jawab itu. Di depan dia adalah kegelapan, perjalanan ke depan yang gelap yang tidak tahu di mana ujungnya. Ada kesamaan dengan pengalaman kita hari ini, di depan kita terbentang perjalanan panjang dan gelap yang kita tidak tahu.

Kita lihat di dalam ayat kedua jelas yang bicara itu adalah Allah yang berdaulat, Allah yang namanya Yahwe, yang menyatakan Dia adalah Allah yang tidak berubah, Allah yang setia kepada perjanjianNya, Allah yang rencananya tidak pernah berubah. Saya percaya Yosua menerima firman Tuhan itu dengan perasaan yang campur aduk. Di satu sisi Yosua penuh pengharapan antisipasi dengan perjalanan yang dipimpin oleh Tuhan berdasarkan pengalaman sebelumnya bersama Musa, berjalan melihat pekerjaan Tuhan yang dahsyat, tetapi di sisi lain sekarang sudah tidak ada Musa. Dia tidak bisa tanya kepada Musa, dia tidak bisa lagi diskusi dengan Musa dan simply dia sekarang harus memasuki chapter yang baru di dalam hidupnya. Jikalau dulu keluar dari Israel dia bersama dengan Musa, dia bisa tanya, dia bisa diskusi dan dia bisa belajar, tetapi sekarang Musa tidak ada, dia sekarang harus ke depan sendiri. Situasi ini menjadi sesuatu yang sangat paradox. Di satu sisi firman Tuhan begitu jelas kepada dia, di sisi lain dia menghadapi realita hidupnya yang

unknown. Tidak mudah kita mengatakan beriman saja. Kalau kita tidak di dalam situasi yang terjepit, kita mudah bicara demikian. Sangat tidak mudah kita mengatakan beriman, kalau realitanya cancer stadium 4, terkena PHK, bangkrut, waktu uang kita ditipu orang, waktu anak kita gagal, waktu kehidupan kita jadi berantakan. Yosua mengalami perasaan yang bercampur aduk, tetapi di tengah itu Tuhan berfirman dengan jelas. Dalam bahasa Inggris firman Tuhan mengatakan, “Now therefore arise.” Mengapa? Karena hambaKu Musa sudah mati. “Bangkitlah dan seberangi sungai Yordan dan kamu beserta orang-orang Israel ini.” Apa maksudnya kalimat ini? Waktumu sudah tiba, kairosmu sudah tiba. Kairos untuk memasuki tanah perjanjian, meskipun realitanya mereka masih harus perang. Tapi inilah waktunya mengalami janji Tuhan akan tanah perjanjian yang sudah diberikan sejak berabad-abad, sejak jaman Abraham. Menantikan realisasi janji itu sesuatu yang tidak mudah. Saudara tentu ingat waktu saudara janji mau menikah, saudara dan saya pasti anxious janji menikah, sudah tetapkan kapan mau menikah, lalu harus menantikan realisasinya. Ada orang sudah janji baik-baik dalam perjalanan, tapi setengah tahun bubar pernikahannya, ada yang sebelum menikah mengalami kecelakaan dan meninggal dunia.

Di tangan Yosua sekarang ada 2 hal yang tidak mudah dipadukan. Di satu sisi, di tangan Yosua ada perintah Tuhan untuk bangun, pergi, seberangi sungai Yordan, di sisi lain ada janji Tuhan kamu akan kuberi tanah perjanjian. Ada perintah, ada janji yang belum di realisasi. Di tengah-tengah itu adalah perjalanan panjang yang *unknown*. Yosua sadar betul dua-dua ini baru bisa dipertemukan jikalau kita mengandalkan kedaulatan Allah, mengandalkan kesetiaan Allah. Oleh sebab itu di tengah-tengah antara perintah dan janji Tuhan yang belum direalisasikan itu, Yosua mengajarkan kepada kita 1 prinsip penting, yaitu kesempatan kita untuk mengalami persekutuan dengan Tuhan, di situlah kesempatan kita mengalami kehadiran Tuhan secara konkret, relasi dengan Tuhan dalam level yang lebih dalam lagi, itulah kesempatan bagi kita. Dalam konteks hidup Kristen kita, ada banyak kali kita kekurangan kesempatan mengalami kelimpahan di dalam Tuhan. **Apa artinya kelimpahan di dalam Tuhan? Kelimpahan di dalam Tuhan itu bukan cuma sekedar materi, tetapi kelimpahan dalam mengalami kehadiran dan penyertaan Tuhan secara penuh. Mengapa kita lacking akan pengalaman mengalami kehadiran**

**kelimpahan penyertaan Tuhan dalam hidup kita? Kita kurang percaya janji Tuhan, kita kurang berani menaruh hidup kita untuk menghidupi janji itu. Sering kita tidak berani membayar harga untuk beriman kepada Tuhan dengan janjinya.**

**Yosua mengatakan kepada kita ketidaktaatan itu adalah berakar dari ketidakpercayaan.** Jadi kalau saudara betul-betul percaya kepada Tuhan maka seharusnya saudara tidak mungkin tidak taat. Saya ambil contoh sederhana, kalau saudara percaya dokter memberi obat yang benar kepada saudara, maka saudara tidak akan sembarangan tidak menurut jadwal yang dokter berikan untuk minum obat. Kalau kita tidak percaya kepada janji Tuhan maka kita tidak mungkin taat, itu sebabnya Yosua mengajarkan kepada kita, kita lacking mengalami kelimpahan penyertaan Tuhan, oleh karena ada banyak kali kita lalai, ada banyak kali kita tidak percaya janji Tuhan, kita anggap itu tidak mungkin terjadi, kita anggap itu terlalu lama, kalau kita anggap itu tidak mungkin maka kemudian kita geser dengan diri kita sendiri. Kita perlu belajar dari Yosua bagaimana dia meresponi di dalam bagian ini.

Sebagaimana tadi di depan saya singgung bahwa Musa itu begitu signifikan dalam kehidupan umat Israel, di ayat pertama itu disebutkan Musa hambaKu itu mati. Itu titel yang Tuhan beri kepada Musa, waktu saudara baca di penutup kitab Yosua 24:29 saudara menemukan kalimat dengan titel yang sama diberikan kepada Yosua, yaitu Yosua hambaKu. Tetapi kalau saudara teliti ternyata kitab Yosua itu bukan kisahnya Yosua, kitab Yosua itu adalah kisahnya Allah yang bertindak. Seluruh perjalanan unknown future itu, adalah perjalanan bersama dengan Allah, bukan perjalanannya Yosua.

Sekarang saya ingin menarik beberapa catatan penting tentang spiritualitas Yosua dalam bagian ini. Yosua itu diperkenalkan kepada kita jauh sebelumnya di jamannya Keluaran. Di gunung Sinai, ketika Musa menerima taurat, Yosua ikut bersama dengan Musa naik ke gunung itu. Tetapi bukan ini yang saya mau highlight, setelah peristiwa itu beberapa bulan kemudian Israel menghadapi kesulitan besar ketika mereka akan diserang oleh orang-orang Amalek di Refidim dan saat itu juga Israel yang kesulitan air, berkeluh kesah kepada Tuhan dan Musa menyediakan air dari batu. Saat itu tiba-tiba Musa menominasikan Yosua. Saudara bisa baca ini dalam Keluaran 17:8-10, Musa

menominasikan Yosua untuk mengatasi krisis Amalek yang akan menyerang Israel dan Yosua diperintahkan untuk memilih tentara dan memimpin peperangan. Keluaran 17:13 mencatat Yosua pergi perang dan mencapai kesuksesan yang luar biasa. Keluaran 17:14, Tuhan memerintahkan kepada Musa supaya mencatatkan dalam kitab supaya dicatatkan dalam satu kitab dan itu menjadi satu catatan yang tertulis yang dibacakan kepada Israel kontribusi besar Yosua. Yosua yang tadinya *nobody* sekarang tiba-tiba menjadi pemimpin militer yang sukses luar biasa. Yosua mencapai pencapaian *achievement* yang begitu luar biasa. Tetapi di dalam konteks itu Yosua berulang kali diingatkan bahwa kemenangan ini bukan kemenangan Yosua, melainkan kemenangan Tuhan. Hari-hari ini di tengah-tengah kultur *achievement*, kita harus waspada agar tidak mencuri kemuliaan Tuhan. Yosua sadar ini bukan kemenangan dia, tetapi kemenangan Tuhan oleh karena Yosua sadar bahwa kemenangan ini sangat bergantung kepada tangan Musa yang mengangkat tongkat ke atas. Pengalaman ini menjadi catatan penting bagi Yosua bahwa *achievement* itu sangat bergantung kepada firman Tuhan, bukan dirinya sendiri. Yang kedua, Yosua sadar bahwa kemenangan peperangan ini terjadi karena di satu sisi tangan Musa yang mengangkat tongkat, di sisi lain Yosua sangat sadar kemenangan ini tercapai oleh karena doa seluruh Israel yang menyertai mereka yang pergi berperang. **Jadi firman Tuhan dan doa, ini spiritualitas yang menyatu di dalam hati dan pikiran Yosua dan seluruh pengalaman kerohaniannya.** Yosua sebetulnya menempati tempat yang begitu central, tetapi Yosua diingatkan di mana dia harus meletakkan iman. Seorang yang melayani Tuhan, seorang yang memimpin umat Tuhan, kesuksesan pelayanannya sangat bergantung kepada sikap kita yang bergantung pada firman Tuhan dan doa dari orang lain. Yosua sadar betul dia bukan superhero, dia bukan orang yang bisa menyelesaikan segala-galanya.

Kita lihat catatan lain lagi dalam Alkitab, kontribusi besar yang diberikan oleh Yosua adalah ketika dia dipilih oleh Tuhan melalui rencana Tuhan bagi Israel, yaitu ketika dia dipilih oleh Musa untuk mewakili sukunya, saudara bisa baca dari Bilangan 13:1-16. Dia adalah salah seorang dari 12 pengintai yang diutus mengintai tanah Kanaan. Menurut catatan Alkitab, kita sudah sangat hafal kisah ini, ketika itu hanya Yosua dan Kaleb yang kembali dengan memberikan laporan bahwa ini

adalah saatnya kita menduduki tanah Kanaan. Kita bisa baca di Bilangan 13:30, mereka mengatakan saatnya sekarang kita harus pergi dan bukan saja itu, Yosua adalah salah seorang yang kemudian memohon kepada seluruh Israel untuk percaya kepada kedaulatan Allah, percaya kepada anugerah Allah dan percaya bahwa Allah akan menepati janjinya untuk memberikan tanah itu kepada mereka di dalam Bilangan 14:8.

Belum cukup, kontribusi besar Yosua yang lain lagi, ia mengatakan sepatutnya kita tidak perlu takut kepada orang-orang di Kanaan yang tinggi besar itu, tetapi yang kita perlukan hanya percaya kepada janji Tuhan dan percaya kepada kehadiran penyertaan Tuhan, Imanuel. **Percaya kepada firman Tuhan, percaya kepada janji Tuhan, percaya Allah menyertai kita, itu sudah cukup.** Jikalau orang-orang tanah Kanaan itu punya *skill* perang, bertubuh tinggi besar, kita tidak perlu gentar, karena Allah beserta kita dan Allah yang berjanji pada kita adalah setia. Yosua dengan mata yang *clear* melihat janji Tuhan yaitu firman Tuhan dan doa adalah 2 dimensi penting yang diperlukan ketika harus melewati perjalanan future yang unknown dan bahkan kemudian kita melihat ketika seluruh bangsa gagal taat kepada Tuhan. Di dalam perjalanan menuju Kanaan Tuhan hanya menyisahkan Kaleb dan Yosua, saudara bisa baca ini di dalam Bilangan 14:37-38.

Setelah bertahun-tahun sesudah peristiwa ini, ketika Musa menjelang akan mati Tuhan kasih tahu bahwa tidak lama lagi kamu akan mati tetapi Musa sebagai pemimpin besar sangat memperhatikan umat Israel. Salah satu kegelisahan Musa sebelum mati adalah dia sangat *anxious* mengenai siapa yang akan menggantikan dia. Itulah sebabnya Musa minta kepada Tuhan, “Jikalau boleh bangkitkanlah seorang yang menggantikan aku adalah seorang yang berhati gembala supaya Israel jangan kedapatan seperti domba yang tidak bergembala.” Saudara bisa baca ini di dalam Bilangan 27:17. Sangat menarik di ayat 18 Tuhan jawab dengan seketika, Tuhan menjawab dengan mengatakan, “Ambillah Yosua dan tumpangkan tanganmu ke atasnya.” Di dalam bagian ini kita belajar sekali lagi Yosua itu dipilih oleh Tuhan langsung, Yosua adalah seorang figur yang sangat mementingkan doa dari para imam supaya dia boleh mendapatkan bijaksana memimpin Israel. Seorang yang dipilih Tuhan bukan kemudian menjadi tinggi hati karena posisinya, tapi justru Yosua merendahkan diri untuk terus bersandar firman Tuhan dan doa dari imam,